

Kajian Kelayakan Ekonomi Usaha Pertanian Perkotaan di Kota Makassar

Nurhanis Abdullah^{1*}, Muhammad Hasan², Citra Ayni Kamaruddin³, Nurdiana⁴,
Nurjannah⁵

^{1,2,4,5}Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar

³Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar

*Corresponding author: hanisreyman463@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana kelayakan ekonomi usaha pertanian perkotaan dari segi aspek-aspek ekonomi yakni aspek produksi, aspek pasar dan pemasaran serta aspek keuangan atau aspek finansial. Data yang digunakan dalam penelitian ini yakni data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif digunakan dalam analisis aspek produksi dan aspek pasar dan pemasaran. Sedangkan untuk data kuantitatif akan digunakan dalam analisis aspek finansial atau keuangan. Alat analisis dalam aspek finansial yang akan peneliti gunakan yakni *Payback Period (PP)* dan *Net Present Value (NPV)*. Untuk mengetahui kelayakan usaha dari KWT Anggrek ini maka diperlukan menganalisis aspek produksi, aspek pemasaran dan aspek keuangan. Ketiga aspek tersebut merupakan bagaian dari analisis kelayakan bisnis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari aspek produksi memang dapat dikatakan layak dikarenakan lokasi yang strategis sehingga memberikan manfaat secara ekologi dan lokasinya yang mudah dijangkau oleh para konsumen dan para pekerja, adapun teknologinya yang sudah dikatakan sangat mendukung dalam proses produksi serta proses produksinya yang mudah. Aspek pemasaran pada KWT Anggrek ini juga dapat dikatakan layak dikarenakan pihak KWT Anggrek dapat menjaga kualitas produk, dapat dengan mudah melakukan promosi dengan pihak luar serta harga yang sangat terjangkau dan distribusi produknya juga cukup layak dikarenakan memberikan kemudahan untuk memperoleh dan promosinya juga sudah cukup untuk memberikan pengenalan pada calon konsumennya. Pada aspek keuangan terdapat beberapa hasil yang diperoleh pada analisis *Net Present Value* hasil yang diperoleh yakni -8.005.133 dimana hasil ini menunjukkan bahwa KWT Anggrek belum layak untuk dilanjutkan. Pada analisis *Payback Periode* dimana menunjukkan hasil 3,52.

Kata Kunci: Pemasaran, Produksi, Keuangan, Analisis, Aspek

Abstract

This study aims to find out how the economic feasibility of urban agricultural businesses in terms of economic aspects, namely production aspects, market and marketing aspects as well as financial or financial aspects. The data used in this study are qualitative data and quantitative data. Quality data are used in the analysis of production aspects and market and marketing aspects. As for quantitative data, it will be used in the analysis of financial or financial aspects. The analytical tools in the financial aspect that researchers will use are payback period (PP) and net present value (NPV). To find out the business feasibility of KWT Anggrek, it is necessary to analyze production aspects, marketing aspects and financial aspects. These three aspects are part of the business feasibility analysis. The results showed that from the aspect of production, it can indeed be said to be feasible because of its strategic location so that it provides ecological benefits and its location is easily accessible to consumers and workers, as for the technology which has been said to be very supportive in the production process and easy production process. The marketing aspect of KWT Anggrek can also be said to be feasible because KWT Anggrek can maintain product quality, can easily promote with outside parties and very affordable prices and the distribution of products is also quite feasible because it provides convenience to obtain and the promotion is also enough to provide an introduction to potential consumers. In the financial

aspect, there are several results obtained in the Net Present Value analysis, the results obtained are -8,005,133 where these results show that KWT Anggrek is not yet feasible to continue. In the Analysis of Payback Period where it shows a result of 3.52.

Keywords: Marketing, Production, Finance, Analysis, Aspects

PENDAHULUAN

Perkembangan dari bisnis pada saat ini sangatlah maju dan pesat. Bisnis dapat ditemui dengan bentuk dan dapat ditemui di segala tempat dan dalam kehidupan sehari-hari (Sundari, 2019). Kegiatan bisnis dapat dilakukan oleh siapa saja yang memiliki niat dalam dunia bisnis. Pada era saat ini, seseorang dapat mampu melihat peluang bisnis yang dapat digelutinya, hal ini akan berdampak pada keberhasilan dan kepekaan terhadap dunia bisnis (Siregar & Nasution, 2020). Bisnis atau usaha merupakan suatu kegiatan atau aktivitas yang dalam kegiatannya menggunakan sumber daya dari modal atau investasi baik dari jumlah yang kecil maupun dari jumlah yang besar dengan maksud dan tujuan untuk memperoleh keuntungan dengan menyediakan barang atau jasa yang dibutuhkan dan diinginkan para konsumen (Sinaga, 2013). Perekonomian di Indonesia saat ini tidak dalam kestabilan yang baik dikarenakan banyaknya masyarakat yang terkena Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) pada saat *Covid-19* melanda seluruh dunia (Thaha, 2020). Hal ini mengakibatkan melonjaknya angka kemiskinan dan kurangnya aktivitas masyarakat. Ditambah lagi beberapa masyarakat khususnya para ibu rumah tangga yang tidak memiliki kegiatan dan aktivitas yang bermanfaat. Oleh karena itu, pemerintah dan civitas akademika harus dapat melakukan suatu program yang dapat memberikan dampak dan perubahan yang cepat untuk mengatasi hal tersebut. Indonesia sangat memerlukan seorang *entrepreneur* yang bisa membimbing masyarakat untuk melakukan aktivitas yang dapat menguntungkan mereka (Sadono, 2008)

Sektor agribisnis memiliki banyak hal yang dapat dijalankan oleh para pelaku usaha seperti menyediakan sarana produksi pertanian, pengelolaan hasil pertanian dan beberapa kegiatan lainnya (Sukamdi, 2015). Dari beberapa macam bisnis yang perlu dilakukan salah satunya adalah usaha pertanian perkotaan atau *Urban Farming* (Santoso & Ratna, 2014).

Pertanian perkotaan atau *Urban Farming* merupakan suatu kegiatan pertumbuhan, mengelola, mendistribusikan pangan dan produk lainnya dengan melalui budidaya tanaman serta peternakan yang dilakukan dipertanian dan daerah yang memadai di sekitarnya (Fauzi et al., 2016). Bentuk dari pertanian perkotaan yakni kecil yang bersifat

intensif, memproduksi pangan pada area perumahan, *land sharing*, taman kecil tanaman *rooftop*, rumah kaca, produksi pada ruangan publik serta produksi pangan secara vertical (Jimmy et al., 2009). Selain itu juga pertanian perkotaan merupakan suatu kegiatan yang sudah dilakukan oleh banyak kota dengan melibatkan para masyarakat dengan berbagai cara yang sangat bervariasi (Tornaghi, 2014). Walaupun kawasan perkotaan pada umumnya digunakan untuk kegiatan non-pertanian, tetapi pertanian perkotaan sangat mempengaruhi keberlanjutan dari kawasan perkotaan (Kilmanun, 2018). Pertanian perkotaan memiliki banyak manfaat dan memberikan nilai yang sangat positif pada daerah sekitarnya dimana pertanian perkotaan memberikan dampak ekologi dan ekonomi bagi sekitarnya (Hermawan, 2012). Pertanian perkotaan juga dapat dimanfaatkan sebagai suatu sarana estetika, wisata dan edukasi bagi masyarakat (Sudarmo, 2018). Selain itu juga pertanian perkotaan ini merupakan suatu kunci dari pembangunan perkotaan yang berkelanjutan dan menjadi suatu alternative dalam mewujudkan hal itu (Setiawan & Rahmi, 2004).

Pertanian perkotaan tidak pernah terlepas dari pesatnya pembangunan, khususnya pada kawasan perkotaan sehingga menjadi suatu masalah tersendiri bagi warga sekitar. Pertanian perkotaan memiliki masalah utama yakni keterbatasan lahan untuk bercocok tanam, dikarenakan hamper dari setiap sudut kota sudah dipenuhi oleh pemukiman penduduk dan gedung-gedung bertingkat. Berdasarkan pemaparan dari seorang penyuluh yakni Bapak Rustan S. Pt bahwa perlu dilakukan penyuluhan terhadap masyarakat mengingat tingginya kebutuhan pangan terkhusus pada sayuran di Kota Makassar, disamping itu juga kegiatan penyuluhan ini perlu dilakukan untuk memberdayakan masyarakat sekitar. Merangkap dari kegiatan tersebut masyarakat mendirikan suatu Kelompok Wanita Tani (KWT) yang bernama KWT Anggrek yang berlokasi di Bara-Barayya, Kecamatan Makassar, Kota Makassar yang dimulai pada 7 Januari 2018. KWT Anggrek ini melakukan bisnis budidaya tanaman sayuran berupa cabai, pakcoy, sawi, selada, dan beberapa tanaman lainnya. Selain itu juga KWT Anggrek juga mulai membudidayakan tanaman hias. Tanaman budidaya tersebut dilakukan panen selama seminggu dimana pada beberapa bulan terakhir lebih fokus pada tanama cabai dan selada. Berdasarkan data yang diperoleh, hasil produksi oleh pihak KWT Anggrek yang disajikan pada table 1.

Tabel 1. Data Produksi di KWT Anggrek Tahun 2021

No	Bulan	Panen (kg)	Reject (kg)
1	2019	38	15
2	2020	46	16
3	2021	57	18
Total		141	76
Rata-Rata		47	19

Sumber: KWT Anggrek 2022 (Diolah)

Berdasarkan pada table 1 diatas bahwa diperoleh jumlah produksi budidaya sayuran pada tahun 2019 sampai 2021 adalah 141 kilogram dengan rata-rata per bulannya dengan sebesar 47 kilogram. Sedangkan jumlah sayuran yang mengalami kerusakan dan mengakibatkan *reject* pada bulan tahun 2019 sampai 2021 adalah sebesar 76 kilogram dengan rata-rata per tahunnya yakni 19 kilogram. Permintaan sayuran oleh beberapa pihak kebun yang terdiri dari masyarakat umum dalam hal ini adalah pelanggan pemilik warung makan berskala kecil menengah. Jumlah dari permintaan konsumen itu berbeda-beda tergantung dengan kebutuhan dari konsumen tersebut. Selain itu juga, penjualan tanaman juga kerap dilakukan seperti penjualan bibit pohon cabai, tanaman pakcoy, dan beberapa tanaman lainnya. Berdasarkan data yang diperoleh bahwa permintaan hasil budidaya berupa hasil pertanian yakni sebagai berikut pada tabel 2.

Tabel 2. Data Permintaan pasar dan konsumen di KWT Anggrek dari tahun 2019 sampai 2021

Bulan	Permintaan (Kg)
2019	45
2020	55
2021	65
Total	165
Rata-Rata	55

Sumber: KWT Anggrek (Diolah)

Menurut pemaparan tabel 2 di atas menunjukkan bahwa jumlah permintaan hasil panen selama tahun 2019 sampai 2021 yakni 165 kilogram dengan rata-rata sebesar 55 kilogram. Pihak KWT Anggrek masih memiliki keterbatasan dalam memproduksi hasil panen walaupun hasil panen tersebut memiliki jumlah yang banyak seperti yang ditampilkan pada table 1, akan tetapi pihak dari KWT Anggrek berusaha untuk tetap memperluas sehingga hasil tanaman tersebut dapat melimpah. Berdasarkan data yang telah di dapatkan pada hasil observasi sebelumnya menunjukkan adanya kestabilan pendapatan yang diperoleh oleh pihak KWT Anggrek seperti yang disajikan oleh tabel 3 berikut:

Tabel 3. Data Jumlah Penerimaan dan Penjualan di KWT Anggrek Kota Makassar Periode 2019 sampai 2021

Tahun	Jumlah Penerimaan (Rp)
2019	1.650.000
2020	3.230.000
2021	3.365.000
Total	8.245.000
Rata-Rata	2.748.000

Sumber: KWT Anggrek (Diolah)

Kondisi dari lingkungan sekitar seperti kebutuhan konsumen yang kurang pasti walaupun ada beberapa warung makan yang telah menjadi langganan dari KWT Anggrek memberikan pengaruh terhadap penghasilan dan penjualan yang dilalui oleh jenis usaha ini. Disamping itu juga, KWT Anggrek ini baru berjalan beberapa tahun sehingga dalam proses jual dan beli masih tergolong pada tingkat yang rendah. Di sisi lain juga dalam usaha ini diperlukan biaya yang banyak juga untuk mengembangkan usaha pertanian perkotaan ini. Walaupun dari awal kegiatan ini hanya sekedar menjadi kegiatan pemberdayaan masyarakat di Kota Makassar dan semakin kesini merangkap pada usaha yang bersifat jual beli.

Banyak biaya yang diperlukan dalam usaha seperti ini, biaya pembuatan *greenhouse*, instalasi, pembuatan penyokong teknologi tanaman, pupuk, *polybag*, biaya listrik, biaya air dan sebagainya dapat mempengaruhi penerimaan. Selain itu juga ketidakpastian dari beberapa hal juga sangat berpengaruh pada kelayakan usaha ini. Walaupun usaha ini sudah berjalan selama kurang lebih 3 tahun, hasil dari usaha ini kirang menentu dikarenakan pada tahap awal pengembangan, para pelaku usaha atau anggota KWT Anggrek tersebut hanya berfokus pada usaha pengembangan bibit tanaman dan usaha dalam membentuk KWT Anggrek tersebut.

Studi kelayakan usaha merupakan suatu studi analisis yang secara mandalam mengkaji bagaimana layaknya atau tidak layaknya suatu usaha untuk dijalankan (Rahmadani & Makmur, 2019). Pihak usaha dari KWT Anggrek juga belum memulai melakukan analisis kelayakan suatu usaha dikarenakan seperti yang penulis katakan sebelumnya bahwa mereka hanya berfokus pada pemberdayaan masyarakat dan warga sekitar yang tidak memiliki pekerjaan sehingga dapat di berdayakan oleh penyuluh dan memanfaatkan lahan kosong disekitarnya. Disamping itu juga, para pelaku usaha KWT Anggrek tersebut sebenarnya belum mengetahui bagaimana system dari analisis kelayakan usaha tersebut, merek hanya sebatas mencatat pengeluaran dan pemasukan

secara sederhana dan pencatatan keuangan tersebut masih bersifat konvensional atau dalam kata lain tidak menggunakan teknologi. Pencatatan keuangan tersebut juga baru aktif dilakukan pada tahun 2019. Hal ini memberikan gambaran bahwa para penyuluh dari pihak penyuluh hanya sebatas bagaimana membudidayakan tanaman sayuran. Oleh sebab itu, diperlukan adanya analisis pada aspek kelayakan ekonomi dalam hal ini adalah aspek produksi, aspek pemasaran dan aspek keuangan atau finansial terhadap biaya dan perolehan keuntungan dari pihak KWT Anggrek dimana akan memperoleh hasil apakah usaha tersebut hanya dapat digunakan sebatas pemberdayaan masyarakat saja atau dapat dijadikan suatu usaha yang dapat memberikan keuntungan bagi pegiatnya.

Analisis produksi dilakukan untuk memperoleh apa saja yang digunakan serta berapa biaya yang digunakan dalam proses produksi tersebut. Selain itu juga diperlukan analisis pada aspek pemasaran dimana dalam usaha diperlukan suatu pemasaran dalam memasarkan hasil pertanian tersebut. Selanjutnya akan dilaksanakan analisis aspek keuangan dan finansial yang memiliki tujuan apakah penghasilan tersebut memang sudah memberikan dampak pada KWT Anggrek dan para pengusahanya. Adapun penelitian ini akan menghasilkan jawaban dari rumusan masalah yakni bagaimana kelayakan ekonomi usaha pertanian perkotaan di Kota Makassar yang khususnya adalah KWT Anggrek Kota Makassar.

METODE

Jenis data yang digunakan dalam artikel ilmiah ini adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif merupakan suatu data yang berisikan data berupa angka yang kemudian akan di perinci dengan menggunakan metode deskriptif (Mulyadi, 2013). Metode yang digunakan yakni metode deskriptif dimana metode deskriptif merupakan suatu metode yang digunakan untuk mendeskripsikan suatu temuan, suatu gejala, peristiwa yang telah ditemukan sebelumnya yang sedang terjadi pada saat sekarang (Sayhril, 2020). Penelitian deskriptif lebih fokus pada perhatian kepada pemaparan hasil dan pemecahan masalah secara actual. Adapun data kuantitatif dalam artikel ini yakni data informasi jumlah biaya tetap, biaya tidak tetap, biaya penyusutan, yang telah dikeluarkan oleh pihak KWT Anggrek. Data kualitatif dalam artikel ini bersumber pada hasil wawancara pada aspek produksi dan aspek pemasaran. Adapun data dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

Tabel 4. Jenis Data

Jenis Data	Sumber Informasi
Aspek Produksi	Ketua KWT Anggrek dan Penyuluh
a. Lokasi Usaha	
b. Teknologi	
c. Proses Produksi	Ketua KWT Anggrek, Bendahara dan Penyuluh
Aspek Pemasaran	
a. Bentuk Pasar	
b. Persaingan	
1. Produk	
2. Harga	
3. Distribusi	Ketua KWT Anggrek dan Bendahara
4. Promosi	
Aspek Keuangan	
a. Modal	

Adapun sumber data yang diperoleh selain pada tabel diatas, penulis juga memperoleh data yang bersumber dari dokumentasi, observasi awal, buku, jurnal skripsi dan beberapa hasil penelitian terdahulu lainnya. Metode pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis yakni metode wawancara, studi kepustakaan, dokumen KWT Anggrek, dokumentasi, dan observasi. Wawancara merupakan suatu kegiatan pembicaraan dua arah yang dilakukan oleh seorang narasumber dan seorang responden untuk memperoleh suatu informasi yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis atau seorang peneliti (Sumarni *et al.*, 2006). Penggunaan studi pustaka merupakan suatu kegiatan untuk mempertajam peneliti atau penulis dalam mencari pemecahan masalah yang telah ada, sehingga akan membantu penulis atau peneliti dalam mencari analisis data yang akurat terhadap permasalahan yang dihadapi atau yang sedang diletiti (Pabundu, 2006). Selain itu juga, penulis menggunakan reduksi data, dimana mereduksi merupakan suatu kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang menjadi pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya (Sugiyono, 2018). Mereduksi data merupakan bagian dari analisis data. Dengan adanya reduki data, data kualitatif dalam aspek produksi dan aspek pemasaran dapat disederhanakan dan dapat pula ditransformasikan dalam beberapa cara yakni: melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian yang singkat dan menggolongkannya dalam satu pola yang lebih luas. Penulis juga mengambil beberapa data-data dari dokumentasi KWT Anggrek seperti laporan penerimaan kas, pengeluaran, penjualan dan beberapa dokumen yang penting bagi penulis dalam meneliti. Adapun teknik dalam menganalisis data dalam penelitian ini yaitu nonfinansial pada aspek produksi dan aspek pemasaran, sedangkan dalam aspek finansial

akan menggunakan teknik analisis data berupa perhitungan menggunakan metode *Payback Period (PP)* dan *Net Present Value (NPV)*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum KWT Anggrek

KWT Anggrek merupakan suatu kelompok tani masyarakat yang awalnya didirikan untuk memberdayakan masyarakat di lorong 3 Kelurahan Bara-barayya, Kecamatan Makassar di Kota Makassar. Adapun sasaran dari pemberdayaan ini yakni ibu-ibu yang tinggal di sekitar lokasi KWT Anggrek didirikan. Dasar pendirian KWT Anggrek ini merupakan suatu inisiatif dari program pemerintah dimana penyuluh mengharapkan untuk mencapai tiga hal utama yang akan dicapai, yakni edukasi, sosial, ekonomi. KWT Anggrek pada awalnya didirikan pada tanggal 7 Januari 2018 dengan budidaya cabai. Tetapi semakin berkembang, KWT Anggrek tidak hanya menanam cabai saja tetapi mulai merambah pada tanaman sayuran lainnya seperti terong, paria, selada, seledri, dan kangkung. Adapun lahan yang digunakan oleh pihak KWT Anggrek adalah lahan kosong yang dimiliki oleh penduduk setempat sehingga ketua RT bersama Lurah yang menjabat saat itu memutuskan untuk memanfaatkan lokasi dan lahan tersebut untuk digunakan sebagai lokasi bertani KWT Anggrek. Adapun anggota dari KWT Anggrek ini berjumlah 30 orang dengan 1 penyuluh sampai sekarang. Adapun ketua dari KWT Anggrek ini yakni Ibu Jumriati dan penyuluhnya bernama Bapak Rustan, S. Pt. kegiatan dari pihak KWT Anggrek ini tidak hanya sekedar untuk membudidayakan pertanian tetapi mereka juga melakukan aktivitas yang dilakukan secara bersama-sama seperti melakukan pertemuan rutin antara anggota, penyuluh dan pendamping, selain itu juga mereka melakukan tugas yang telah ditentukan sebelumnya. Kedepannya, pihak KWT Anggrek akan berusaha mengembangkan pertanian mereka dengan meningkatkan teknologi dan pendukung pertanian tersebut dengan bekerja sama dengan pihak dinas ketahanan pangan.

Aspek Produksi

Aspek produksi merupakan suatu aspek dalam studi kelayakan bisnis usaha yang membahas segala hal lokasi usaha, penentuan tata letak, gudang dan alat yang digunakan untuk usaha atau suatu bisnis (Nurmalina *et al.*, 2018).

Lokai usaha pertanian dari KWT Anggrek ini memiliki lokasi yang terbilang sangat strategis dikarenakan berada pada pertengahan rumah dan kawasan penduduk, seperti yang dituturkan oleh ketua KWT Anggrek:

“menurut kami, lokasi ini sangatlah menarik, karena berada pada lorong yang sempit tetapi memiliki lahan yang luas, lokasi tepatnya berada pada lorong 3, Kelurahan Bara-barayya, Kota Makassar”(wawancara/Jumriati/21 Mei 2022)

Selanjutnya, lokasi dari usaha ini memang tepat pada pertengahan pemukiman penduduk, oleh karena itu hal ini dapat memberikan manfaat secara baik untuk lingkungan sekitarnya yang dimana akan memberikan efek yang sejuk dan memberikan manfaat secara ekologi untuk pemukiman di sekitarnya, seperti yang dituturkan oleh ketua KWT Anggrek:

“lokasi uaha pertanian KWT Anggrek ini berada ada pertengahan penduduk masyarakat setempat, tetapi tidak mengganggu masyarakat tersebut, bahkan dengan adanya pertanian ini akan memberikan efek yang menyejukan bagi perumahan disekitarnya, apalagi kita tau bahwa Makassar itu panas...”(wawancara/Jumriati/21 Mei 2022)

Lokasi dari KWT Anggrek ini memang lokasi yang baik dikarenakan selain dari tempatnya, lokasi ini pula dapat menjangkau dengan mudah para anggota dari KWT Anggrek ini, sehingga bila ada keadaan yang genting dan mendesak untuk dibahas maka para anggota dapat dikumpulkan dengan mudah. Selain itu juga anggota dari KWT Anggrek ini memang adalah tetangga yang dekat dan berada pada sekitaran lokasi KWT Anggrek ini berada.

“anggota dari KWT Anggrek ini memang berukim dan bertempat tinggal di sekitar KWT ini, sehingga secara tidak langsung lokasi KWT ini sangat mudah dijangkau oleh para anggota KWT ini...” (wawancara/Jumriati/21 Mei 2022)

KWT Anggrek dapat menjangkau tempat-tempat untuk memperoleh bahan baku dan bahan penunjang, dengan kata lain lokasi dari KWT Anggrek ini sangatlah startegis dikarenakan dapat menjangkau toko-toko dan lokasi untuk memperoleh bahan baku dan bahan penunjang untuk usaha ini sehingga diharapkan mampu untuk memproduksi dan mengelolah pertanian.

“lokasinya memang strategi, berada pada tengah kota, sehingga jika kita memerlukan bahan atau alat untuk dibeli, maka kita dengan mudah memperolehnya...”(wawancara/Jumriati/21 Mei 2022)

Selanjutnya, lokasi dari KWT Anggrek ini memang berada pada gang atau lorong yang terbelah sempit, tetapi dapat dengan mudah diakses oleh kendaraan dan lokasinya pula dapat ditemukan melalui aplikasi pencari lokasi seperti Google Maps.

“iya, lokasinya memang berada pada gang sempit, tetapi mudah untuk dilalui oleh transportasi, khususnya sepeda motor...”(wawancara/Jumriati/21 Mei 2022)

Informasi yang telah diperoleh menghasilkan bahwa dari segi lokasi dan penempatan usaha pertanian ini dikatakan cukup layak, mulai dari manfaat yang diterima, kemudahan dalam menjangkau lokasi, kemudahan dalam memperoleh alat dan bahan penunjang serta kemudahan dalam menemukan lokasi dan mengaksesnya.

Teknologi merupakan suatu hal yang merujuk pada material alat yang bertujuan untuk digunakan oleh manusia dalam mencapai tujuannya (Ngafifi, 2014). Teknologi yang digunakan sangat bermacam-macam tergantung dengan kebutuhan masyarakat. Teknologi tidak hanya merujuk pada komputer, tetapi luas dan merujuk pada semua alat yang membantu kebutuhan manusia. KWT Anggrek menggunakan teknologi yang menunjang dan memberikan kemudahan dalam memproduksi tanaman pertanian dari pihak KWT Anggrek. Ada beberapa alat yang menunjang dan membantu usaha pertanian KWT Anggrek, yakni pacul dan cangkul, garu tanah, arit, alat semprot pertanian, *green house*, modul hidroponik (*system wick*, DFT, NFT, rakit apung), bak plastik, pipa paralon, *sterofoam*, dan sumbu panel selain itu juga, pihak KWT Anggrek menggunakan *smart irrigation*. Alat-alat tersebut digunakan untuk menunjang pertanian KWT Anggrek. Teknologi terbaru juga akan digunakan dalam pertanian ini. Penyuluh memaparkan sebagai berikut:

“saat ini, kita berencana akan menggunakan teknologi terbaru yaitu smart garden suatu teknologi yang digunakan untuk dapat mengontrol penyiraman menggunakan gadget dan sejenisnya...”(wawancara/Rustan/27 Mei 2022)

Selain itu juga, KWT Anggrek juga bekerja sama dengan dinas ketahanan pangan dimana dari pihak dinas memaparkan bahwa mereka akan mengadakan suatu terobosan teknologi dimana teknologi tersebut terkoordinasi dengan pihak Badan Meteorologi, Korfologi dan Geofisika (BMKG) yang berfungsi untuk mengetahui tingkat suhu lingkungan sekitar, kelembapan udara dan beberapa fungsi lainnya. Dengan tersedianya teknologi pendukung seperti yang disebutkan diatas, usaha ini memang layak dilanjutkan dengan pertimbangan tersedianya alat pendukung pertanian yang sangat memadai. Selain itu juga inovasi dan teknologi yang akan digunakan juga sangat baik dan terbelah sangat

luar biasa terlebih lagi dengan kerja sama antara pihak KWT Anggrek dengan pihak dari dinas ketahanan pangan.

Fungsi dari suatu produksi yakni keterkaitan antara faktor produksi dengan pencapaian tingkat produksi, dimana faktor-faktor produksi bisa juga disebut dengan istilah input dan jumlah dari produksi biasa disebut dengan output (Sukirno, 2000). Seperti yang dikemukakan oleh Agus (1995), bahwa produksi merupakan suatu kegiatan yakni merubah input menjadi output atau dengan kata lain mengubah masukan menjadi pengeluaran. Dalam hal pertanian, produksi yang secara fisik merupakan suatu yang dihasilkan dengan bekerjanya beberapa faktor-faktor produksi yang antara lain, tanah, pupuk, benih, obat hama dan beberapa jenis faktor-faktor produksi lainnya. Produsen yang rasional akan mengkombinasikan antara faktor produksi dengan sedemikian rupa dengan harapan mencapai usaha tani yang baik dan efisien (Mubyarto, 1977).

Pada kasus KWT Anggrek bahwa produksi tanaman dan hasil dari tanaman sayuran tersebut diproduksi dengan menggunakan faktor produksi seperti yang dijelaskan sebelumnya. Produksi tanaman sayuran dari pihak KWT Anggrek yakni cabai yang di panen selama seminggu sekali, tetapi ada beberapa jenis sayuran lainnya yang akan mengalami masa panen tertentu saja misalnya paria dan beberapa tanaman seperti pakcoy juga. Berdasarkan uraian diatas sebelumnya bahwa input yakni cabai dan beberapa tanaman sayuran lainnya akan dijual dan diharapkan bisa menjadi output atau keluaran yang menguntungkan. Dari data yang di peroleh oleh peneliti bahwa selain dari hasil sayuran, mereka juga menjual bibit tanaman seperti tanaman cabai dan sejenisnya, dimana diharapkan mampu menjadi output yang menguntungkan bagi para pihak KWT Anggrek tersebut. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Soekartawi (1990) bahwa untuk meningkatkan produksi dapat dilakukan dengan cara: 1) menambah jumlah dari salah satu input yang digunakan, dan 2) menambah beberapa dari input (lebih dari input yang biasanya digunakan). Selain itu juga, pihak KWT Anggrek juga mulai menambahkan komponen dari usaha pertaniannya yakni beberapa tanaman hias seperti yang dikemukakan oleh ketua KWT Anggrek.

“saat ini kami juga mulai menambah tanaman baru yaitu tanaman hias, tetapi ini sekedar pemanis untuk sementara ini, tetapi jika ada yang menginginkan untuk dibeli, kami siap untuk menjualnya” (wawancara/Jumriati/21 Mei 2022)

Produksi dan panen tersebut tidak selamanya menguntungkan kadang kala mengalami gagal panen, tapi itu hanya terjadi pada beberapa tanaman saja, dan sampai

tidak merugikan pihak KWT Anggrek. Misalnya ada hasil sayuran yang mati, atau gagal tumbuh, seperti yang dikemukakan oleh penyuluh

“yahn,, kadang kala ada yang rusak, tetapi kita tetap melakukan panen, karena tidak mempengaruhi tanaman yang lain...” (Wawancara/Jumriati/21 Mei 2022)

Aspek Pemasaran

Aspek pemasaran merupakan suatu yang sangat penting bagi suatu perusahaan dan merupakan suatu analisis aspek yang sangat penting dikarenakan aspek pemasaran menentukan hidup matinya suatu perusahaan atau usaha. Konsekuensi dari ketidakbaikan analisis aspek pemasaran akan menyebabkan ketidaktercapaian tujuan dari usaha atau perusahaan (Kasmir, 2015). Pemasaran bisa juga disebut dengan *“managing”* pasar yang bertujuan untuk menghasilkan suatu kegiatan pertukaran dengan tujuan untuk memuaskan kebutuhan dan keinginan konsumen (Wuryaningrat, 2016). Pemasaran merupakan suatu tempat dan proses individu serta kelompok dalam memperoleh apa yang dibutuhkan melalui penciptaan produk dan suatu nilai pada orang lain (Kotler dan Keller, 2009). Pemasaran merupakan suatu pengaturan dalam latihan bisnis yang bertujuan untuk merancang, memutuskan suatu biaya, memajukan dan produk yang dihasilkan lalu dipasarkan dapat sesuai dengan keinginan konsumen dan dapat memenuhi kebutuhan dan yang menjadi keinginan dari konsumen dan diharapkan untuk mencapai target pemasaran (Danang, 2014).

Pasar merupakan suatu tempat dimana mempertemukan orang yang memiliki tujuan yakni menukan kepemilikan barang atau jasa dengan uang (Utomo, 2012). Selain itu juga, pasar dapat diartikan sebagai tempat terjadinya proses jual dan beli, tempat dari seorang penjual untuk menukarkan barang atau jasanya dengan uang dan seorang pembeli yang ingin menukarkan uangnya dengan barang atau jasa (Kadir, 2010). Ada beberapa jenis dari pasar, yakni pasar persaingan sempurna, pasar persaingan tidak sempurna, pasar monopolistic, pasar ologopoli, pasar monopoli dan beberapa pasar lainnya. KWT Anggrek menggunakan jenis pasar persaingan sempurna dikarenakan pihak KWT Anggrek tidak dapat menentukan harga atau biasa disebut dengan *price taker*, artinya pihak KWT Anggrek akan menjual produknya sesuai dengan harga yang terjadi di pasar. Rizki *et al.* (2021) menyatakan bahwa teknik pemasaran digital memiliki peluang yang besar dalam memasarkan produk terlebih pada saat keadaan pandemi, selain adanya pembatasan aktivitas di masyarakat di sisi lain kebutuhan terhadap teknologi digital sudah mendarah daging dalam kehidupan setiap elemen masyarakat

Pasar persaingan sempurna memiliki derajat yang sangat berbeda-beda. Ada beberapa hal yang apabila derajat keekstreman terjadi yakni: 1) ada banyak pedagang, 2) pembeli akan memandang semua barang sama saja atau biasa disebut sebagai homogen dan tidak terdiferensiasi, dan 3) terdapatnya kelebihan dari kapasitas produksi (Karim, 2010). Hal ini akan menyebabkan banyaknya pilihan dari pembeli bila penjual barang tersebut terdiri dari banyak orang. Hal ini akan mendorong para penjual akan mengikuti harga yang berlaku di pasar (*price taker*). Pihak KWT Anggrek melakukan hal tersebut karena pihak mereka sadar bahwa produk yang mereka jual berupa hasil pertanian akan memiliki pesaing-pesaing yakni dari pihak KWT lainnya dan para pedagang di pasar.

Persaingan merupakan suatu dinamika yang keberadaannya tidak dapat dihindari. Dalam dunia bisnis, persaingan itu berkonotasi yang negative karena keberadaannya dapat mengancam bisnis yang dilakukan oleh suatu pengusaha dan akan mengakibatkan berkurangnya profit dan konsumen akan memilih opsi dengan harga yang lebih rendah. Tetapi disamping itu juga, keberadaan pesaing akan mendorong para pelaku usaha untuk menginovasi produk usahanya. Persaingan itu tidak selamanya buruk, pesaing juga memiliki sisi baik yakni persaingan yang sehat (Malaka, 2014). KWT Anggrek saat ini belum memiliki pesaing yang terbilang sengit, tetapi tidak tertutup kemungkinan bahwa keberadaan KWT lainnya dan pasar local telah menjadi pesaing bagi KWT Anggrek. Tetapi KWT Anggrek tetap melakukan strategi dalam mengembangkan dan memasarkan hasil pertanian sayurannya, yakni seperti produk, harga, distribusi dan promosi.

Kualitas dari produk merupakan suatu kemampuan dari produk untuk memenuhi atau bagaimana cara memuaskan kebutuhan dan keinginan dari pelanggan. Indikator dari kualitas produk yang baik yakni: keawetan, keandalan, keseusaian dari produk, kemudahan dalam kegunaan dan sebagainya (Budiyanto, 2016). Pemasaran tidak terlepas dari yang namanya produk. Seorang pengusaha akan memahami suatu pemasaran yang baik yang dimulai dengan menanam pertanian yang sesuai dengan target pemasaran. KWT Anggrek memproduksi tanaman sayuran dimana hasilnya dapat berupa tanaman atau produk mentah tanpa diolah. Target dari pemasaran tersebut yakni orang yang memiliki warung atau rumah makan dan para penjual sayur keliling, seperti yang dikemukakan oleh ketua dan bendahara dari KWT Anggrek

“biasanya kami menjualnya pada pa’gandeng (penjual sayur keliling), dan beberapa dari pa’gandeng (penjual sayur keliling) tersebut telah menjadi langganan kami...”
(wawancara/Jumriati/21 Mei 2022)

“iya, seperti yang Ibu Jumriati katakan sebelumnya, kami juga memiliki warung langganan yang menjadikan kami sebagai tempat untuk memperoleh bahan baku seperti cabai, seledri dan sejenisnya”(wawancara/Suharsiam/21 Mei 2022)

Selain itu juga, KWT Anggrek juga membuat inovasi produk berupa jus dan sambal dari hasil pertaniannya. Jus yang dibuat dari tanaman pakcoy sedangkan sambalnya diproduksi dari hasil tanaman cabai. Tetapi kedua produk tersebut belum di komersialkan. Oleh karena itu, perlu adanya tindakan dalam kedua produk tersebut dan diharapkan dapat dan mampu menambah produk untuk dipasarkan. Selain itu juga, bibit tanaman atau tanaman juga di perjualbelikan oleh pihak KWT Anggrek seperti tanaman cabai, tanaman pakcoy dan tanaman lainnya berdasarkan pencatatan keuangan dan hasil penjualan yang penulis peroleh dari pihak KWT Anggrek.

Karakteristik dari produk pertanian yakni cepat rusak dan harus tersedia dalam keadaan yang segar dan *freshness*, oleh sebab itu penanganannya harus cepat secara waktu untuk di panen dan setelah dipanen, dalam hal transportasi dan penyimpanannya serta tidak rusak (Peter & Donnelly, 2009). KWT Anggrek melakukan penjualan secara berkala dan memiliki waktu tertentu yang sudah disepakati oleh pihak KWT Anggrek dan para pelanggannya. Para pelanggan tersebut akan datang sesuai dengan kesepakatan yang dilakukan sebelumnya sehingga akan ada koordinasi dan manajemen penjualan yang baik serta akan sesuai yang telah dilakukan dan direncanakan sebelumnya. Hal ini akan membuat tanaman sayuran yang sudah panen akan tetap terjaga kualitasnya dikarenakan telah ada koordinasi waktu sebelumnya antara pelanggan dan pihak KWT Anggrek.

“kami ada beberapa orang dan warung yang menjadi pelanggan kami, seperti pa’gandeng (penjual sayur keliling) yang akan datang di waktu setelah panen, misalnya setelah panen cabai, ada juga pelanggan kami yaitu warung makan di daerah BTP, Tamalanrea” (wawancara/Jumriati/21 Mei 2022)

Oleh karena itu, dari segi produk, usaha dari KWT Anggrek ini dapat dikatakan layak dilakukan karena pihak KWT Anggrek telah melakukan manajemen perawatan dan manajemen pemasaran hasil pertanian dengan melakukan koordinasi langsung dengan para pelanggannya. Selain itu juga, pihak KWT Anggrek melakukan inovasi dari hasil tanaman sayuran yakni dengan menghasilkan olahan hasil panen sayuran mereka seperti pembuatan jus sayur pakcoy dan sambal walaupun saat ini belum dikomersilkan secara luas karena ada beberapa kendala, tetapi jika dilakukan secara maksimal dengan

melibatkan pihak-pihak tertentu akan membantu untuk tercapainya komersialisai produk hasil olahan sayuran tersebut.

Harga dari hasil suatu pertanian selalu berfluktuasi, hal tersebut tergantung pada permintaan dan penawaran. Suatu harga dapat terjadi penurunan bahkan kenaikan dalam jangka pendek seperti per bulan, per minggu bahkan per hari tetapi tidak tertutup kemungkinan akan terjadi dalam jangka panjang (Sayhza, 2003). Komoditas pertanian memang tergolong suatu produk yang cepat rusak dan hal tersebut sangat mempengaruhi perubahan dari permintaan pasar. Hal tersebut dapat menyebabkan perubahan harga yang sangat cepat. Dapat dilihat dari perubahan harga pasar bagi komoditas pertanian dimana harga sayuran pada pagi hari akan berbeda dengan harga sayuran yang telah ada hingga siang sampai sore hari.

Kasus KWT Anggrek dalam hal harga mereka terpaku pada permintaan konsumen dan atau pelanggannya. Penetapan harga jual dari hasil tanaman sayuran mereka tergantung pada harga yang ada di pasaran. Tetapi pihak KWT Anggrek mengharapkan keuntungan juga yang disesuaikan dengan kondisi pasar yang ada. Biasanya pihak KWT Anggrek menetapkan harga normal dan sesuai pasar yang ada, misalnya harga cabai 2 kilogram dapat dijual dengan harga Rp60.000. Harga tersebut saat itu dikatakan murah. Selain itu juga pembelian selada misalnya dapat dikenakan Rp10.000 untuk 10 sampai 15 batang. Hal tersebut sangat terjangkau bagi konsumen. Tetapi harga jual tersebut tidak lepas dari pengeluaran dan biaya pengadaan bahan baku dan sejenisnya. Dengan harga yang terjangkau, usaha ini dapat dikatakan layak untuk dilanjutkan

Distribusi merupakan proses yang lebih membahas fungsi dari pemasaran dimana khusus dilaksanakan dalam rangka menyelesaikan proses dari suatu pemasaran dimana memindahkan produk hasil pertanian dari suatu produsen ke para konsumen. Fungsi penting dari suatu distribusi adalah transportasi (Wuryaningrat, 2016). KWT Anggrek biasanya mendistribusikan hasil pertaniannya dengan cara penggunaan situs jasa pengantaran online, yakni Grab. Grab dengan KWT Anggrek memuali kerja sama tahun lalu. Penggunaan Grab memang dikatakan belum maksimal tetapi ini merupakan suatu kemajuan bagi pihak KWT Anggrek. Selain itu juga, KWT Anggrek biasanya sekedar menunggu para penjual sayur keliling untuk datang menjemput pasokannya di KWT Anggrek agar pihak dari KWT Anggrek dapat memotong biaya transportasi. Tetapi ada beberapa warung yang menjadi langganan pihak KWT Anggrek yang jaraknya lumayan jauh sehingga pihak KWT Anggrek akan menggunakan transportasi. Salah satu kendala

dari distribusi hasil pertanian yakni komoditi pertanian tersebut mudah rusak selama perjalanan (Ramelan, 1998). Tetapi hal tersebut tidak menjadi suatu kendala bagi pihak KWT Anggrek dikarenakan distribusinya yang aman. Oleh karena itu, usaha dari KWT Anggrek ini dapat dikatakan layak dikarenakan menjamin distribusi dan keamanan hasil sayuran sampai ke konsumen, selain itu juga penghematan distribusi juga mereka dapat lakukan sehingga mengurangi biaya transportasi.

Promosi memiliki fungsi yakni sebagai bentuk dari komunikasi dalam menginformasikan kepada para konsumen apa yang dimiliki oleh seorang produsen atau seorang pedagang untuk dibeli dan memperoleh keuntungan (Alma, 2006). Ada beberapa tujuan dari promosi yakni: 1) menyebarkan suatu informasi produk kepada para calon konsumen, 2) memperoleh kenaikan dari penjualan atau profit, 3) memperoleh pelanggan baru, 4) menjaga kestabilan penjualan apabila terjadi kelesuan dalam pasar, 5) mengunggulkan produk dibandingkan dengan produk lainnya yang sejenis, dan 6) pembentukan citra dari produk di mata para konsumen. KWT Anggrek memperkenalkan produk pertaniannya dengan cara melakukan promosi dan menawarkan hasil pertaniannya pada para warung-warung makan dan para penjual sayur keliling.

“pada awalnya itu, kami menawarkan cabai kami pada warung-warung makan, dan alhamdulillah, kami memperoleh beberapa pelanggan. Tidak sampai di situ, kami juga menawarkan kepada para pa’gandeng (penjual sayur keliling)...”(wawancara/Jumriati/21 Mei 2022)

Selain itu juga, pihak KWT Anggrek mengikuti beberapa event-event atau kegiatan sehingga dengan adanya event atau kegiatan tersebut dapat digunakan sebagai sarana untuk memperkenalkan KWT Anggrek dan hasil pertaniannya.

“kemarin juga kami sempat mengadakan pertemuan dengan KWT lainnya di Kota Makassar, saat itu kami memperkenalkan Jus Pakcoy yang kami olah dari hasil pertanian kami, sambal juga ada...”(wawancara/Suharsiam/21 Mei 2022)

Selain itu juga saat ini KWT Anggrek bekerja sama dengan para peneliti untuk mengembangkan produk hasil olahan pertaniannya yakni jus pakcoy dengan menerbitkan logo jus sayur pakcoy, membuat media sosial yang berisi pengenalan KWT Anggrek dan hasil pertaniannya. Oleh karena itu, dengan adanya hal tersebut membuat kemajuan pada usaha KWT Anggrek. Hal ini dapat disimpulkan bahwa usaha dari KWT Anggrek ini layak dikarenakan inovasi dan kemajuan dalam hal promosi produk hasil pertanian dan manajemen kerja sama yang dilakukan.

Aspek Keuangan

Analisis keuangan atau finansial merupakan suatu aspek yang secara umum banyak digunakan untuk menilai keuangan perusahaan secara menyeluruh (Kasmir & Jakfar, 2012). Secara umum, aspek finansial atau keuangan merupakan akibat dari aspek pemasaran dan aspek produksi, dikarenakan kedua aspek tersebut akan dicatat dan dianalisis pada aspek keuangan berdasarkan aliran kas yang ada (Jumingan, 2011). Adapun kriteria dalam menentukan kelayakan suatu usaha yang akan penulis gunakan yakni: modal,

Modal usaha adalah aspek penting dalam menjalankan usaha dan berwirausaha selain dari pada aspek Sumber Daya Manusia (SDM), teknologi, organisasi dan sebagainya. Modal usaha memiliki artian bahwa modal merupakan dana yang dipergunakan untuk menjalankan usaha agar usaha tersebut tetap berjalan. Modal usaha dapat diartikan sebagai: 1) modal yang pertama kali untuk membuka usaha, 2) modal dalam melakukan perluasan usaha, dan 3) modal yang digunakan untuk menjalankan usaha sehari-hari (Juliasty, 2009).

Usaha dari KWT Anggrek memiliki biaya investasi seperti di tabel berikut:

Tabel 5. Biaya Investasi KWT Anggrek

Uraian (1)	Jumlah (2)	Harga Satuan (Rp) (3)	Harga Beli (Rp) (4) = (2) . (3)
Greenhouse	1	4.500.000	4.500.000
Instalasi paranet	1	1.500.000	1.500.000
Instalasi NFT A Frame	2	1.000.000	2.000.000
Instalasi Rak Penyemaian	2	1.000.000	2.000.000
Drum plastic 100 liter	1	75.000	75.000
Hand Spryer	2	200.000	400.000
Selang 30 meter	1	100.000	100.000
Keranjang plastik	4	50.000	200.000
Netpot	30	500	15.000
Cutter	5	15.000	75.000
Tangga	1	1.000.000	1.000.000
Nampan	4	25.000	100.000
Sikat	3	10.000	30.000
Sabit	1	60.000	60.000
Pacul	1	75.000	75.000
Total			12.130.000

Sumber: KWT Anggrek (diolah)

Penulis juga memperoleh beberapa data atas investasi dari pihak kedua yakni dari dinas ketahanan pangan dan dari pihak pemerintah bahwa pihak KWT Anggrek memperoleh bantuan berupa beberapa perlengkapan tani seperti *polybag*, karung, dan

beberapa peralatan lainnya. Sedangkan bantuan dalam bentuk modal uang belum pernah mereka peroleh dari pihak kedua, walaupun ada beberapa pihak yang telah menawarkan tetapi hanya sekedar kredit, seperti yang dituturkan oleh ketua dan bendahara KWT Anggrek.

“kami belum pernah memperoleh dana dari siapapun, tetapi kami dapat bantuan berupa alat-alat pertanian seperti polybag, karung, bibit biasanya”(wawancara/Jumriati/21 Mei 2022)

“tidak ada, pernah ada pihak bank yang sempat menawarkan kami kredit, tetapi dari pihak KWT Anggrek belum mengambil tindakan akan hal itu” (wawancara/Suharsiam/21 Mei 2022)

Berdasarkan data tersebut, dan hasil wawancara bahwa pihak KWT Anggrek juga bekerja sama dengan pihak lain dalam hal ini adalah pemerintah. Di sisi lain bahwa pihak KWT Anggrek belum menerima bantuan berupa kredit dari pihak bank.

Biaya penyusutan merupakan biaya yang dikeluarkan dalam memperbaiki atau mengadakan kembali alat yang berkurang manfaatnya dari waktu ke waktu. Penyusutan tersebut tidak berlaku pada tanah yang dimana tanah memiliki harga yang tersu naik dari waktu ke waktu. Adapun biaya penyusutan dari KWT Anggrek yakni:

Tabel 6. Biaya Penyusutan KWT Anggrek dari tahun 2019 sampai 2021

Tahun	Total Penyusutan (Rp)
2019	658.000
2020	735.000
2021	720.000
Total	2.113.000

Sumber: KWT Anggrek (diolah)

Berdasarkan tabel 5 diatas menunjukkan bahwa adanya penyusutan beberapa barang dan alat di KWT Anggrek yakni sebesar Rp2.113.000 selama 3 tahun.

Biaya tetap merupakan biaya yang dikelaurkan secara tetap dan tidak dipengaruhi oleh jumlah produk yang di hasilkan (Yuni et al., 2021). Biaya tetap dikeluarkan oleh suatu perusahaan antara lain biaya gaji staff, gaji kepala atau ketua dan pajak bumi dan bangunan. Tetapi berdasarkan informasi dari ketua KWT Anggrek melalui wawancara bahwa gaji untuk staff dan ketua itu tidak ada. Semua pendapatan akan masuk pad akas KWT Anggrek.

“kalau masalah gaji kami tidak menerima, kami semua sepakat bahwa kami melakukan ini semua untuk KWT Anggrek dan tidak mendapatkan upah...”(wawancara/Suharsiam/21 Mei 2022)

Berdasarkan informasi dari informan selanjutnya bahwa upah yang dibayarkan tersebut tidak berupa uang, melainkan penghasilan dapat digunakan untuk membeli baju seragam atau kudung seragam.

“biasanya kalau masalah uang dan upah, kami membeli baju seragam dan biasanya juga kami membeli kudung, jadi upah kami itu kami nikmati bersama-sama”
 (wawancara/Jumriati/21 Mei 2022)

Jadi atas informasi tersebut, biaya tetap yang dikeluarkan hanya pada pajak bumi dan bangunan.

Tabel 7. Biaya Tetap KWT Anggrek

Tahun	Biaya Tetap (Rp)
2019	15.000
2020	15.000
2021	15.000
Total	45.000

Sumber: KWT Anggrek (diolah)

Biaya variable merupakan biaya yang jumlahnya dipengaruhi oleh jumlah produk yang dihasilkan. Biaya variabel yang biasanya dikeluarkan yakni biaya *rockwool*, benih cabai, benih pakcoy, benih sawi, benih terong dan biaya transportasi serta biaya listrik. Selain itu juga biaya variabel merupakan biaya yang penggunaannya dapat mempengaruhi produksi. Adapun biaya variabel dari KWT Anggrek yakni sebagai berikut:

Tabel 8. Biaya Variabel KWT Anggrek

Uraian	Satuan	Biaya (Rp)
Rockwool	Ball	250.000
Benih Cabai	Pack	8.000
Benih Pakcoy	Pack	10.000
Benih Sawi	Pack	5.000
Benih Terong	Pack	5.000
Biaya Transportasi		30.000
Biaya Listrik		250.000
Total		528.000

Sumber: KWT Anggrek (diolah)

Biaya variabel merupakan biaya yang dikeluarkan dimana biaya tersebut tergantung pada jumlah produksi yang dihasilkan. Usaha dari KWT Anggrek tersebut

dilakukan setiap hari, tetapi pembelian dari kebutuhan dapat dilakukan selama sebulan atau dua bulan sekali tergantung dengan kebutuhan. Kebutuhan dan biaya variabel tidak selamanya sama setiap bulan tergantung kebutuhan yang ada.

Total biaya merupakan suatu penjumlahan antara biaya tetap, biaya variabel, dan biaya penyusutan, dan disajikan pada tabel berikut:

Tabel 9. Total Biaya KWT Anggrek

Uraian	Biaya (Rp)
Biaya Tetap	45.000
Biaya Variabel	528.000
Biaya Penyusutan	2.113.000
Total	2.686.000

Sumber: KWT Anggrek (diolah)

Penerimaan dari KWT Anggrek berasal dari hasil penjualan sayur-sayuran dan hasil olahan yang di kelolah oleh pihak KWT Anggrek. Adapun hasil penerimaan dan hasil jual dari KWT Anggrek dapat dilihat pada tabel 9 diatas.

Kas bersih merupakan suatu pencatatan dan perhitungan untuk mencari keuntungan yang diperoleh oleh KWT Anggrek dalam waktu tertentu. Kas bersih diperoleh dari penjumlahan dari laba setelah pajak dengan penyusutan. Adapun nilai kas bersih dari KWT Anggrek yakni:

Tabel 10. Nilai kas bersih KWT Anggrek

Uraian	Jumlah (Rp)
Penjualan	8.245.000
Biaya Operasi	
a. Biaya Tetap	45.000
b. Biaya Variabel	528.000
Laba Operasi (1-(a+b))	7.672.000
Biaya Penyusutan	2.113.000
Laba Setelah Depresiasi (3-4)	5.559.000
Bunga	0
Laba Sebelum Pajak (5-6)	5.559.000
Pajak	0
Laba Setelah Pajak (7-8)	5.559.000
Laba Bersih (9-4)	3.446.000

Berdasarkan tabel diatas, bahwa nilai kas bersih dari KWT Anggrek tersebut pada tahun 2019 sampai 2021 sebesar Rp3.446.000. Jika dihitung dan dibagi setiap tahunnya maka akan menghasilkan Rp1.149.000, hal ini tergolong menguntungkan mengingat usia dari KWT Anggrek ini yang masih muda. Hal ini dapat memberikan bahwa KWT Anggrek ini dapat berkembang dengan baik setelah ada beberapa program yang perlu

dilakukan lagi seperti pengembangan Jus Pakcoy dan sambal. Serta inovasi-inovasi lainnya yang bekerja sama dengan beberapa pihak seperti dinas ketahanan pangan. Selain itu, manfaat dari adanya KWT Anggrek ini juga tidak dapat dihindarkan, mulai dari menambah pekerjaan ibu rumah tangga yang kurang memiliki pekerjaan sebelumnya maupun manfaat ekologi.

Net Present Value (NPV) merupakan nilai uang sekarang dari uang dimasa yang akan datang dengan memperhatikan faktor tingkat dari suku bunga. NPV adalah hasil dari perhitungan yang menunjukkan pada pendapatan, arus kas, dan penghematan biaya dari sebuah investasi yang dilakukan. Hasil dari arus kas bersih kemudian akan didiskonkan terhadap tingkat suku bunga yang berlaku, saat ini peneliti menggunakan tingkat suku bunga tahun 2022 yakni 4%. Adapun hasil dari perhitungan yakni sebagai berikut:

Tabel 11. Hasil Analisis *Net Present Value* KWT Anggrek

Net Benefit (Rp)	DF = 4%	PV (Rp)
1.650.000	1,4%	1.178.571
3.230.000	1,9%	1.700.000
3.365.000	2,7%	1.246.296
Total PV		4.124.867
Total Investasi		12.130.000
NPV		-8.005.133

Sumber: Data KWT Anggrek (diolah)

Berdasarkan data diatas didapatkan bahwa nilai dari NPV sebesar -8.005.133 yang dimana terdapat simpulan pada rumus NPV yakni, apabila $NPV > 0$ maka usaha tersebut dapat di jalankan sedangkan apabila $NPV < 0$ maka usaha tersebut tidak dapat dijalankan. Dari data tersebut bahwa -8.005.133 merupakan nilai dari NPV yang kurang dari 0 atau memperoleh nilai minus, artinya usaha dari KWT Anggrek tersebut tidak dapat dijalankan lagi. Tetapi mengingat data yang diperoleh sebelumnya pada sesi wawancara bahwa memang KWT Anggrek ini merupakan suatu komunitas yang bertujuan untuk mengedukasi dan memberikan kesempatan pada masyarakatnya untuk dapat bersosialisasi bersama.

Analisis dari *Payback Period* (PP) dipergunakan untuk mengetahui dan meperoleh informasi suatu periode yang diperlukan dalam menutupi kembali pengeluaran investasi dengan menggunakan analisis dari aliran kas. Apabila nilai dari PP lebih dari pendek waktunya dibandingkan dengan umur proyek maka proyek atau usaha tersebut layak untuk dijalankan hasil perhitungannya sebagai berikut:

Tabel 12. Hasil dari Analisis *Payback Period* KWT Anggrek

Uraian	Jumlah (Rp)
Biaya Investasi	12.130.000
Kas Bersih	3.446.000
<i>Payback Periode</i>	3,52

Sumber: Data KWT Anggrek (diolah)

Berdasarkan informasi hasil analisis tersebut diatas menunjukkan bahwa *Payback Periode* dari KWT Anggrek yakni 3 tahun 5 bulan dan 2 minggu untuk mengembalikan investasinya. Sehingga usaha ini dapat dikatakan layak karena usaha ini sudah berjalan selama 4 tahun.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah penulis lakukan pada beberapa aspek kelayakan usaha dan perhitungan pada aspek keuangannya dapat ditarik beberapa kesimpulan yakni: hasil analisis pada aspek produksi seperti lokasi, bahan baku, teknologi, dan produk serta panen dapat dikatakan layak. Pada aspek pemasaran menunjukkan hasil bahwa pemasaran, promosi dan distribusi dapat dikatakan layak. Pada aspek finansial atau keuangan terdiri dari dua alat analisis yang digunakan yakni *Net Present Value* dan *Payback Periode*, dimana pada analisis NPV menunjukkan bahwa usaha ini belum layak dilanjutkan dikarenakan nilai dari NPV kurang dari 0 sehingga menghasilkan belum layaknya usaha ini dilanjutkan, sedangkan pada analisis *Payback Periode* menunjukkan bahwa usaha ini dapat dilanjutkan dikarenakan waktu untuk mengembalikan biaya investasinya itu lebih pendek dibandingkan umur dari usaha tersebut. Adapun saran dari penulis yakni perlu dilakukannya literasi keuangan khususnya pada pencatata keuangan bagi pihak KWT Anggrek sehingga akan jelas bahwa penerimaan dan pengeluaran kas yang ada. Selain itu juga, konsistensi pada waktu pencatatan keuangan sehingga memudahkan dalam mengamati pengembangan usaha yang dijalankan. Penggunaan teknologi dalam pencatatan keuangan juga bisa menjadi opsi dalam usaha ini dikarenakan mudah untuk dilakukan dan dipelajari sehingga hasil yang diharapkan dapat berjalan dengan baik. Terkhusus pada setiap aspek yang ada, perlu dilakukannya inovasi dan perubahan pada aspek produksi dan aspek pemasaran. Pemanfaatan teknologi merupakan suatu jembatan agar bisa menghasilkan hasil yang maksimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Bapak dosen saya yaitu Dr. Muhammad Hasan, S. Pd., M. Pd dan rekan-rekan dosennya yang telah memberikan kontribusi berupa buah pikiran dan waktunya untuk menyempurnakan artikel ini, terima kasih pula kepada pihak dari KWT Anggrek atas kesediaan dan dukungannya untuk diteliti dan menjadi informan untuk penelitian ini, tidak lupa juga penulis berterima kasih sebesar-besarnya kepada teman-teman yang sudah menemani dan menyumbangkan buah pikirannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, B. (2006). *Pengantar Bisnis*, Alfabeto: Bandung
- Budiyanto, T. (2016). Strategi Promosi, Kualitas Produk dan Desain Produk Terhadap Keputusan Pembelian dan Minat Mereferensikan Rumah Pada Puri Camar Liwas PT Camar apta Ganda. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(4), 4888-500
- Danang, Sunyoto. (2014). *Studi Kelayakan Bisnis*. CAPS (Center of Academic Publishing Service): Yogyakarta
- Peter, J. P., Donnelly, Jr. (2009). *Marketing Management: Knowledge and Skills*: 9th edition. Mc. Graw-Hill: New York.
- Fauzi, A. R., Ichniarsyah, A. N., & Agustin, H. (2016). Pertanian Perkotaan: Urgensi, PERNANAN dan Praktik Terbaik. *Jurnal Agroteknologi*, 10(01), 49–62.
- Hermawan, I. (2012). Analisis Eksistensi Sektor Pertanian terhadap Pengurangan Kemiskinan di Pedesaan dan Perkotaan. *MIMBAR, Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 28(2), 135. <https://doi.org/10.29313/mimbar.v28i2.348>
- Jumingan. (2011). *Studi Kelayakan Bisnis Teori dan Pembuatan Proposal Kelayakan*, PT Bumi Aksara: Jakarta.
- Juliasty, S. (2009). *Cerdas Mendapatkan dan Mengelola Modal Usaha*, PT Balai Pustaka (Persero): Jakarta
- Jimmy, H., Jim, J., & Ij, L. (2009). *Greening Cities, Growing Communities: Learning From Seattle's Urban Community Gardens*. WA . University Of Washington.
- Kadir, A. (2010). *Hukum Bisnis Syariah dalam Al-Qur'an*. Amzah: Jakarta
- Kasmir, S. E. (2015). *Studi Kelayakan Bisnis: Edisi Revisi*. Prenada Media: Jakarta
- Kasmir, Jakfar. (2012). *Studi Kelayakan Bisnis*, Fajar Interpratama Offset: Jakarta
- Kilmanun, J. C. (2018). Sistem Pemasaran Sayuran Hidroponik Di Kalimantan Barat. *Jurnal Pertanian Agros*. 20(2), 147-153

- Kotler, P., Keller, K. L. (2009). *Marketing Management*, 13th edition. Pearson Prentice Hall: USA
- Malaka, M. (2014). Praktek monopoli persaingan usaha. *Jurnal Al-'Adl*. 7(2), 39-52
- Mulyadi, M. (2013). Penelitian kuantitatif dan kualitatif serta pemikiran dasar menggabungkannya. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 15(1), 128. <https://doi.org/10.31445/jskm.2011.150106>
- Mubyarto. (1977). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3S: Medan
- Ngafifi, M. (2014). Kemajuan Teknologi dan Pola Hidup Manusia Dalam Prespektif Sosial Budaya. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*. 2(1), 33-47
- Nurmalina, R., Sarianti, T., & Karyadi, A. (2018). *Studi Kelayakan Bisnis*. PT Penerbit. IPB Press
- Pabundu, M. T. (2006). *Metodologi Riset Bisnis*. PT Bumi Aksara: Jakarta
- Rahmadani, S., & Makmur. (2019). Analisis Studi Kelayakan Bisnis Pada Pengembangan UMKM Usaha Tahu Dan Tempe Karya Mandiri Ditinjau Dari Aspek Produksi, Aspek Pemasaran, dan Aspek Keuangan. *HIRARKI: Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 1(1), 76–83.
- Ramelan, R. (1998). Merancang dan Memelihara Jaringan Distribusi Barang Yang Tangguh dan Efisien di Indonesia. *NetSeminar 1-5 September 1998*.
- Rizki, M. I., Mustafa, A. K., Hezak, E. T. M., & Utami, P. A. (2021, September). Strategi Pemanfaatan Media Sosial untuk Pemasaran Digital oleh Petani Porang di Kabupaten Wonogiri Masa Pandemi COVID-19. In *Prosiding Seminar Nasional Pembangunan dan Pendidikan Vokasi Pertanian* (Vol. 2, No. 1, pp. 13-21).
- Sadono, D. (2008). Pemberdayaan Petani: Paradigma Baru Penyuluhan Pertanian di Indonesia. *Jurnal Penyuluhan*, 4(1). <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v4i1.2170>
- Santoso, E. B., & Ratna Widya, R. (2014). Gerakan Pertanian Perkotaan Dalam Mendukung Kemandirian Masyarakat Di Kota Surabaya. *Seminar Nasional Cities*, 16(November), 11. https://www.researchgate.net/profile/Eko_Santoso5/publication/327656716_Gerakan_Pertanian_Perkotaan_Dalam_Mendukung_Kemandirian_Masyarakat_Di_Kota_Surabaya/links/5b9c3c6fa6fdccd3cb57a0ff/Gerakan-Pertanian-Perkotaan-Dalam-Mendukung-Kemandirian-Masyarakat-D
- Sinaga. (2013). *Studi Kelayakan Investasi Pada Proyek & Bisnis Dalam Prespektif Iklim Investasi Perekonomian Global*. Mitra Wacana Media.
- Siregar, L. Y., & Nasution, M. I. P. (2020). Perkembangan Teknologi Informasi Terhadap Peningkatan Bisnis Online. *HIRARKI Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis (HJIMB)*, 02(01), 71–75. <http://journal.upp.ac.id/index.php/Hirarki%0APERKEMBANGAN>

- Soekarwati. (1990). Teori Ekonomi Produksi Dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Co-Douglas. Rajawali Press: Jakarta
- Sudarmo, A. P. (2018). Pemanfaatan Pertanian Secara Hidroponik Untuk Mengatasi Keterbatasan Lahan Pertanian Di Daerah Perkotaan. *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Terbuka*, 1(1), 1–8.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kombinasi. Alfabeta: Bandung
- Sukamdi. (2015). Karakteristik Usaha Manajemen Agribisnis. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 8(1), 1–17.
- Sukirno, S. (2000). Makroekonomi Modern. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Suliyanto. (2010). Studi Kelayakan Bisnis: Pendekatan Praktis. Andi: Yogyakarta
- Sumarni, Murti, & Wahyuni, S. (2006). Metodologi Penelitian Bisnis. Andi: Yogyakarta.
- Sundari, C. (2019). Revolusi Industri 4.0 Merupakan Peluang Dan Tantangan Bisnis Bagi Generasi Milenial Di Indonesia. *Prosiding Seminar, Fintech dan E-Commerce untuk Mendorong Pertumbuhan UMKM dan Industri Kreatif*, 555–563.
- Syahza, A., 2003. Paradigma Baru: Pemasaran Produk Pertanian Berbasis Agribisnis di Daerah Riau. *Jurnal Ekonomi*, 8(1)
- Thaha, A. F. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap UMKM Di Indonesia. *Brand*, 2(1), 148–153.
- Tornaghi, C. (2014). Critical Geography of Urban Agriculture. *Progres in Human Geography*, 38(4), 551–562.
- Utomo. B. (2010). Hukum Eknomi dan Bisnis. Andi: Yogyakarta
- Wuryaningrat. N. F. (2016). Pemasaran Produk Pertanian: Masalah dan Solusi. *Tasharruf: Journal Economic and Business of Islam*.1(2), 69-87
- Yuni, S., Sartika, D., & Fionasari, D. (2021). Analisis Perilaku Biaya Terhadap Biaya Tetap. *Research in Accounting Journal (RAJ)*, 1(2), 247-253.